

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota ini dikenal dengan sebutan *City of Education* atau Kota Pendidikan. Banyaknya sarana edukasi yang ada di Kota Bandung; seperti perguruan tinggi, museum Pendidikan dan lembaga pelatihan, menjadi salah satu alasan Kota Bandung sering dijadikan sebagai tujuan wisata pendidikan oleh banyak sekolah. Baik sekolah yang berasal dari Kawasan Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kasi Cagar Budaya dan Permuseuman UPTD Pengelolaan Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jabar, Eddy Sunarto, persentase pengunjung museum, pelajar SD dan SMP mencapai 50%, SMA 30%, dan masyarakat umum 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajar memang masih sangat mendominasi kunjungan wisata pendidikan ke Kawasan Jawa Barat, khususnya Kota Bandung.

Eddy Sunarto juga menyampaikan bahwa kunjungan pelajar ke museum cenderung naik. Sampai September 2018, jumlah kunjungan ke salah satu Museum di Kota Bandung mencapai 12.257 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan kunjungan wisata pendidikan ke Kota Bandung dibandingkan dengan awal hingga pertengahan tahun 2018.

Peningkatan jumlah kunjungan wisata pendidikan ke Kota Bandung menyebabkan meningkat pula kebutuhan akan sarana dan fasilitas Pendidikan, khususnya Pusat Edukasi. Hal ini bertujuan agar semua pelajar yang berkunjung ke Kota Bandung dalam rangka wisata pendidikan dapat terfasilitasi dan memperoleh edukasi yang layak. Selain dari segi jumlah, jenis museum pendidikan pun ikut berkembang.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini mengundang banyak perubahan positif dalam bidang pendidikan. Jika dahulu pendidikan hanya berfokus pada mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah, maka saat ini arah pendidikan sudah mulai berubah mengedepankan *learning based on experience* atau belajar berdasarkan pengalaman. Jika dahulu pelajar hanya belajar di dalam kelas saja, maka sekarang pelajar di dorong untuk melihat dan mengalami sendiri ilmu yang sudah mereka pelajari di kelas dengan terjun langsung ke lapangan. Meskipun harus dinamis mengikuti perkembangan zaman, tujuan pendidikan nasional harus tetap bertolak pada kebudayaan, jatidiri, dan karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan, salah satunya, dengan mengunjungi pusat edukasi yang menggambarkan kebudayaan, jatidiri, dan karakter bangsa Indonesia.

Saat ini, sudah banyak jenis pusat edukasi yang sudah dibangun di Bandung. Meskipun demikian, kebutuhan pelajar yang ingin memperoleh edukasi tentang kebudayaan, jatidiri, dan karakter bangsa

Indonesia, salah satunya adat istiadat Jawa Barat, nampaknya belum bisa terpenuhi secara optimal. Hal ini dikarenakan belum adanya pusat edukasi yang bertemakan atau khusus menonjolkan adat istiadat Jawa Barat di Kota Bandung. Selain itu, efek globalisasi yang membuat mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia membuat adat istiadat Jawa Barat menjadi kurang di kenal oleh pelajar masa kini. Dimana mereka cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang menurut mereka lebih modern. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena bisa menyebabkan punahnya eksistensi adat istiadat Jawa Barat di kalangan pelajar, umumnya bagi masyarakat Jawa Barat.

Upacara adat umumnya sangat penting bagi suatu adat istiadat dikarenakan sebuah upacara adat tidak hanya sekedar menggelar kemeriahan tertentu namun mengandung unsur keagamaan, norma-norma, dan meningkatkan kebersamaan sesama masyarakat. Namun adat istiadat Jawa Barat yang sudah mengalami kemunduran dalam eksistensinya terutama pada bagian upacara adat yang sangat jarang dilaksanakan oleh masyarakat sunda, misalnya pada upacara ruwatan bumi yang sangat jarang dilaksanakan oleh beberapa daerah di Jawa barat. Upacara ruwatan bumi dapat diangkat menjadi sebuah tema desain interior pusat edukasi. Hal ini bertujuan agar adat istiadat Jawa Barat yang sudah mulai luntur terutama nya upacara adat istiadat dapat diingat dan dikenal kembali oleh pelajar yang mengunjungi pusat edukasi tersebut. Pusat edukasi ini tidak hanya menampilkan adat

istiadat Jawa Barat dalam desain interiornya saja. Namun juga menyediakan sarana edukasi lainnya yang menunjang proses edukasi tentang adat istiadat Jawa Barat bagi pelajar yang berkunjung ke pusat edukasi ini. Misalnya saja dengan menyediakan ruang simulasi upacara adat Jawa Barat ataupun menyimpan benda pajangan yang berhubungan dengan adat istiadat Jawa Barat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada dua hal yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan permasalahan ini. Pertama, penambahan jumlah pusat edukasi bagi pelajar di Kota Bandung. Kedua, menghidupkan kembali eksistensi adat istiadat Jawa Barat. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut, dibuatlah sebuah pusat edukasi dengan konsep kontemporer yang bertemakan adat istiadat Jawa Barat. Diharapkan dengan adanya pusat edukasi ini, mampu membuat daya tarik pelajar yang bisa mengenal dan mengingat adat istiadat Jawa Barat.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

- 1) Perlunya penambahan pusat edukasi di Kota Bandung.
- 2) Perlunya pusat edukasi yang mampu mengangkat tema Adat Istiadat Jawa Barat.

- 3) Perlunya pusat edukasi yang mampu mengenalkan kembali prosesi adati upacara ruwatan bumi

1.3 Permasalahan Perancangan

Berangkat dari fokus permasalahan di atas yang kemudian dikaitkan dengan desain interior, maka dirumuskanlah permasalahan perancangan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara merancang sebuah pusat edukasi yang menggambarkan adat istiadat Jawa Barat?
- 2) Bagaimana cara mengangkat tema adat istiadat Jawa Barat dan menerapkannya pada fungsi sarana dan fasilitas yang dirancang?
- 3) Bagaimana cara merancang sebuah fasilitas yang dapat mewadahi prosesi adati terutamanya upacara ruwatan bumi.?

1.4 Ide/ Gagasan Perancangan

Sesuai dengan judul tugas akhir penulis, yakni Perancangan Interior Pusat Edukasi Adat Istiadat Jawa Barat di Bandung, maka penulis akhirnya memutuskan untuk menata sebuah gedung yang mampu menyelesaikan fokus permasalahan. Dimana penulis bertujuan untuk menyediakan pusat edukasi adat istiadat Jawa Barat. Tak hanya itu, gedung yang penulis rancang juga harus mampu mewadahi kegiatan melestarikan adat istiadat Jawa Barat.

Menurut Buku Pedoman Museum Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2008, bangunan museum setidaknya harus memiliki dua unsur, yakni bangunan pokok dan bangunan penunjang. Hal ini juga akan diterapkan dalam merancang pusat edukasi adat istiadat Jawa Barat. Oleh karena itu, gedung yang dirancang oleh penulis nantinya akan memiliki kedua unsur bangunan tersebut.

Unsur bangunan pokok terdiri dari fasilitas edukasi. Untuk fasilitas edukasi sendiri akan dibagi menjadi 4 ruangan yakni ruang auditorium, ruang gallery, ruang multimedia, dan perpustakaan. Sementara, untuk fasilitas penunjang lainnya akan dirancang sebuah lobby. Berikut adalah penjabaran perancangan untuk setiap ruang.

1) Unsur Bangunan Pokok

a. Ruang auditorium

Berupa ruangan yang dapat digunakan sebagai aktifitas seminar, pentas seni berupa upacara adat, tarian adat, music tradisional dengan sistem simulasi yang diperuntukan untuk pelajar secara langsung.

b. Ruang Gallery

Merupakan sarana edukasi berupa tampilan fisik yang berkaitan dengan tradisi Jawa Barat dengan menambahkan

unsur kearifan lokal masyarakat Jawa Barat terhadap Ruangan tersebut.

c. Ruang Multimedia

Pada ruangan Multimedia memiliki sistem teknologi interaktif dan akan memberikan suasana asli pada sebuah pelaksanaan tradisi Jawa Barat secara 3 dimensi dengan tambahan berupa fasilitas virtual dan tayangan dokumentasi, budaya dan adat istiadat.

d. Perpustakaan

Fasilitas yang memberikan edukasi melalui buku yang dikarang oleh para ahli Adat Istiadat jawa barat.

2) Unsur Bangunan Penunjang

a. Lobby

Tradisi adat istiadat Jawa Barat memiliki ciri dan khas tersendiri. Maka dari ciri khas tersebut akan memfokuskan pada kearifan lokal yang akan dipadukan dengan konsep perancangan pengayaan Kontemporer. konsep pengayaan tersebut akan menjadi ciri khas pada perancangan tersebut jika pada area bagian lobby di rancang memiliki tema kearifan lokal yang dipadukan dengan teknologi interaktif.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Sesuai dengan permasalahan perancangan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka ide/gagasan perancangan diharapkan mampu memenuhi maksud dan tujuan perancangan sebagai berikut:

- 1) Merancang sebuah pusat edukasi yang bertujuan untuk melestarikan adat istiadat Jawa Barat.
- 2) Merancang bangunan pusat edukasi yang dapat mengakomodir fasilitas – failitas yang dibutuhkan serta mempermudah pelajar dalam memahami adat istiadat Jawa Barat.
- 3) Merancang sebuah bangunan yang sudah ada dengan spesifikasi dan lokasi yang mendukung kebutuhan menjadi sebuah Pusat Edukasi Tradisi Adat Istiadat Jawa Barat.